KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, VOl. 5, No. 3, November 2025, 1456-1467
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Pola Konsumsi Karyawan Tetap dan Kontrak dalam Perspektif Etika Ekonomi Islam: Studi pada PT. Sadhana Purwosari Pasuruan

Rohma Ningsih, Ifdlolul Maghfur, Moh. Mukhsinin Syu'aibi
Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
Email: rohmaningsih0112@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze differences in consumption patterns between permanent and contract employees at PT. Sadhana Purwosari Pasuruan within the framework of Islamic economic ethics. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews and direct observations to understand how employment status influences economic behavior. The findings reveal that permanent employees, supported by income stability and job security, exhibit more balanced and planned consumption behavior. Their spending patterns reflect Islamic ethical principles such as tawazun (moderation), avoidance of israf (wastefulness), and the spirit of zuhud (simple living), as well as regular engagement in infaq and charitable giving. Conversely, contract employees tend to allocate a greater portion of their income to immediate needs and consumptive spending, often exceeding their financial capacity. Limited income stability and financial uncertainty hinder the implementation of Islamic consumption principles. The study concludes that employment stability significantly shapes one's ability to practice ethical consumption. Therefore, it recommends the implementation of financial literacy programs based on Islamic ethical values and the development of workplace spiritual guidance to encourage responsible and balanced consumption behavior.

Keywords: *Islamic Economic Ethics, Consumption Behavior, Employment Status, Financial Literacy, Tawazun*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pola konsumsi antara karyawan tetap dan karyawan kontrak di PT. Sadhana Purwosari Pasuruan dalam kerangka Etika Ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung untuk memahami bagaimana status kepegawaian memengaruhi perilaku ekonomi individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan tetap, yang memiliki kestabilan pendapatan dan jaminan kerja jangka panjang, cenderung menerapkan pola konsumsi yang lebih seimbang dan terencana. Pola tersebut mencerminkan nilai-nilai etika Islam seperti *tawazun* (keseimbangan), penghindaran *israf* (pemborosan), dan semangat *zuhud* (kesederhanaan), disertai kebiasaan berinfaq secara rutin. Sebaliknya, karyawan kontrak cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan pokok dan konsumsi jangka pendek, bahkan sering melebihi kemampuan finansialnya. Ketidakpastian pendapatan menyebabkan mereka sulit menerapkan prinsip konsumsi Islami secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas ekonomi berperan penting dalam kemampuan seseorang mengamalkan nilai-nilai etika Islam dalam konsumsi. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan menerapkan program literasi keuangan berbasis nilai-nilai Islam serta penguatan pembinaan spiritual di lingkungan kerja guna membentuk perilaku konsumsi yang bertanggung jawab, seimbang, dan bernilai ibadah.

Kata Kunci: Etika Ekonomi Islam, Perilaku Konsumsi, Status Kepegawaian, Literasi Keuangan, *Tawazun*

Copyright: © 2025. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Dalam teori ekonomi, konsumsi merupakan aktivitas mengalokasikan pendapatan untuk memperoleh barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan dan mencapai kepuasan, dalam konteks ekonomi mikro, konsumsi merujuk pada pengeluaran individu terhadap barang dan jasa yang digunakan dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, dalam perspektif ekonomi makro, konsumsi dipahami sebagai total pengeluaran seluruh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa akhir guna memenuhi kebutuhan hidup secara keseluruhan.[1] Dari sudut pandang ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas, tetapi juga mengedepankan nilai keberkahan, keseimbangan (*tawazun*), kesederhanaan (*zuhud*), dan larangan berlebihan (*israf*).[2]

Pola konsumsi terdiri dari dua kata, yaitu Pola dan Konsumsi. Pola merujuk pada bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, pola konsumsi menggambarkan struktur pengeluaran individu atau kelompok dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan.[3] Pola konsumsi menunjukkan seberapa besar bagian dari pendapatan yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti makanan, pakaian, jasa, serta aktivitas rekreasi dan hiburan. Konsumsi adalah proporsi pendapatan yang dipakai untuk membeli barang-barang konsumsi. Dengan demikian, seiring bertambahnya pendapatan individu, nilai konsumsi yang dilakukan biasanya akan semakin tinggi. Konsumsi memiliki hubungan langsung dengan level pendapatan, di mana jika pendapatan meningkat, pengeluaran juga akan bertambah, terutama untuk kebutuhan makanan. Namun, pada kelompok yang memiliki pendapatan lebih tinggi, pengeluaran konsumsi lebih banyak difokuskan pada kebutuhan di luar pangan.[4]

Dalam konteks hubungan kerja, perbedaan antara karyawan tetap dan karyawan kontrak berimplikasi langsung terhadap stabilitas pendapatan dan cara mengelola konsumsi. Karyawan tetap umumnya memiliki penghasilan yang lebih stabil dan perlindungan kerja yang memadai, sementara karyawan kontrak sering menghadapi ketidakpastian ekonomi, terbatasnya akses terhadap tunjangan, dan risiko sosial-ekonomi yang lebih tinggi. Karyawan yang bekerja berdasarkan kontrak, atau sering disebut sebagai pekerja lepas, adalah orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan untuk periode yang tidak tetap atau berdasarkan kesepakatan sementara.

[1] Arif Muhammad, *Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Muslim: Konsep Dan Analisis (Studi Atas Rumah Tangga Nelayan Muslim Kabupaten Langkat)*, ed. Vita Prajna (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019).

[2] M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester, UK: The Islamic Foundation, 2000), ISBN 9780860373030.

[3] Wiranda Ch Takahindangen, Debby Ch Rotinsulu, and Richard L H Tumilaar, "Analisis Perbedaan Pengeluaran Konsumsi Pengemudi Ojek Online Grabsebelum Dan Sesudah Menjadi Pengemudi Ojek Online Di Kota Manado," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21, no. 01 (2021): 37–46.

[4] *Perekonomian Indonesia* (Erlangga, 1997), https://books.google.co.id/books?id=Z_LsAAAAMAAJ.

Mereka biasanya tidak mendapatkan manfaat yang tersedia bagi karyawan tetap, seperti cuti dengan bayaran atau asuransi kesehatan. Kelompok ini termasuk dalam kategori yang lebih rentan, karena seringkali tidak memiliki kepastian dalam pekerjaan mereka, mengalami kesulitan dalam mencapai lokasi kerja yang dituju, serta memiliki masalah untuk berkumpul kembali dengan keluarga. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap isu-isu kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, serta meningkatkan ketidakpastian pada aspek ekonomi mereka.[5]

Karyawan tetap merupakan tenaga kerja yang dipekerjakan untuk menjalankan tugas secara berkelanjutan tanpa terikat pada periode tertentu atau kondisi musiman. Dalam hubungan ketenagakerjaan, status sebagai karyawan tetap menunjukkan adanya kesinambungan kerja yang stabil dan tidak bergantung pada fluktuasi operasional jangka pendek. Kontrak kerja bagi karyawan tetap wajib disusun berdasarkan ketentuan hukum ketenagakerjaan yang berlaku, serta memuat secara tegas hak dan kewajiban kedua belah pihak, yakni pekerja dan pemberi kerja. Pengaturan ini bertujuan untuk memastikan perlindungan hukum yang memadai bagi pekerja serta mencegah terjadinya pelanggaran hak dalam jangka panjang.[6]

Di Indonesia, karyawan kontrak dan karyawan tetap adalah bagian penting dalam perkembangan sektor ketenagakerjaan, terutama di industri dan pertanian. karyawan kontrak biasanya diambil untuk waktu tertentu demi memenuhi kebutuhan operasional perusahaan yang bersifat sekejap. Di sisi lain, pekerja tetap memiliki status pekerjaan yang berlangsung terus menerus sepanjang tahun. Perbedaan dalam status kekaryawanan ini tidak hanya memengaruhi cara kerja masing-masing, tetapi juga berpengaruh pada pengelolaan keuangan dan pola konsumsi mereka sehari-hari.

Dalam sudut pandang manajemen sumber daya manusia, karyawan dianggap sebagai individu yang memberikan kontribusi penting untuk mencapai tujuan organisasi. Pemberian penghargaan kepada pekerja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kinerja, keterampilan, kompetensi, lamanya bekerja, pengalaman, serta partisipasi mereka dalam organisasi. Di sisi lain, elemen lain seperti potensi individu, dinamika politik di dalam organisasi, hingga faktor keberuntungan juga dapat berdampak pada kebijakan kompensasi yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan tidak hanya dipandang sebagai sumber daya yang operasional, tetapi juga sebagai aset berharga yang harus dikelola dengan cara yang adil dan profesional.[7]

[5] Syahrial Syahrial, "Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Di Indonesia," *Jurnal Ners* 4, no. 2 (2020): 21–29, https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1022.

[6] Andri Cahyanto And Jawa Timur, "Perjanjian Kerja Waktu Tertentu Dalam Hukum Ketenagakerjaan" 2, no. 2 (2021): 183–96.

[7] Ifdlolul Maghfur et al., *Konsep Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia*, ed. Hayat, *Unisma Press*, 1st ed. (Malang, 2022).

PT. Sadhana Purwosari Pasuruan adalah sebuah perusahaan yang memanfaatkan tenaga kerja kontrak dan juga tenaga kerja tetap. Biasanya, pekerja kontrak diambil saat produksi meningkat, sedangkan pekerja tetap menjalankan tugas mereka secara berkelanjutan untuk menjaga agar operasi perusahaan tetap berjalan. Perbedaan dalam status pekerjaan ini menghasilkan variasi dalam sifat pendapatan, yang langsung mempengaruhi pola konsumsi di antara setiap kelompok pekerja.

Dalam perspektif Islam, konsumsi diartikan sebagai tindakan memanfaatkan barang dan layanan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip syariah. Prinsip-prinsip seperti keseimbangan (*tawazun*), menghindari perilaku berlebihan (israf), dan menjalani hidup dengan cara yang sederhana (*zuhud*) menjadi dasar bagi pola konsumsi yang ideal bagi seorang muslim. Islam melihat konsumsi tidak hanya dari segi jumlah, tetapi juga menekankan pada aspek kualitas, keberkahan, dan kesesuaian dengan aturan syariat.[8]

Pola konsumsi karyawan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti tingkat pendidikan, pemahaman keuangan, dan wawasan terhadap nilai-nilai agama. Karyawan kontrak, yang biasanya memiliki akses yang terbatas pada pendidikan tentang finansial, cenderung lebih gampang terjebak dalam perilaku pengeluaran yang tidak terencana. Di sisi lain, karyawan tetap dengan pendapatan yang cukup stabil dan adanya jaminan kerja cenderung lebih pintar dalam mengatur pengeluaran mereka, termasuk menerapkan prinsip-prinsip keuangan menurut ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, kesejahteraan karyawan adalah bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, yang berjalan seiring dengan usaha untuk meningkatkan performa dan keberlanjutan finansial perusahaan itu sendiri.[9]

Perbedaan status ketenagakerjaan di PT. Sadhana Purwosari Pasuruan, khususnya antara karyawan tetap dan karyawan kontrak, menciptakan dinamika yang menarik dalam perilaku konsumsi. Ketidakstabilan pendapatan yang dialami oleh karyawan kontrak cenderung memengaruhi prioritas pengeluaran dan strategi pengelolaan keuangan harian, berbeda dengan karyawan tetap yang memperoleh pendapatan lebih konsisten. Di samping itu, rendahnya literasi keuangan serta kurangnya internalisasi prinsip-prinsip ekonomi Islam turut menjadi faktor yang memengaruhi pola konsumsi yang kurang optimal di kalangan karyawan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pola konsumsi antara karyawan tetap dan kontrak di PT. Sadhana Purwosari Pasuruan serta

[8] Zakiah Selviana, "Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *EL-ECOSY: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 02 (2022): 180–94.

[9] Ifdlolul Maghfur et al., *Mengukur Kinerja Perusahaan Melalui Analisis Laporan Keuangan*, ed. Suwandi, *Sttkao.Ac.Id*, 1st ed. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022).

menganalisisnya dalam perspektif etika ekonomi Islam. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi perbedaan perilaku konsumsi antarkelompok dan mengeksplorasi sejauh mana nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan konsumsi yang lebih bijaksana, seimbang, dan bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami fenomena pola konsumsi karyawan berdasarkan status kepegawaiannya di PT. Sadhana Purwosari Pasuruan. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada paradigma post-positivisme atau interpretatif, dengan tujuan untuk memahami makna dari suatu fenomena dalam konteks aslinya.[10] Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara mendalam dinamika sosial-ekonomi yang memengaruhi perilaku konsumsi individu dalam konteks kerja yang berbeda.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode yang memungkinkan analisis mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, atau kelompok dalam batasan waktu dan ruang yang terdefinisi secara jelas.[11] Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara rinci melalui beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menjelajahi konteks secara menyeluruh dan memperoleh pemahaman yang mendalam atas isu yang diteliti, pada penelitiian ini peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data, yang umumnya didapatkan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Analisis dilakukan secara deskriptif, dan hasilnya disajikan dalam format narasi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya sebagai pengukuran variabel secara kuantitatif.[12]

Selanjutnya dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara tertutup, yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada individu yang menjadi responden, serta melakukan observasi untuk mengamati pola konsumsi antara karyawan tetap dan karyawan kontrak di PT. Sadhana Purwosari Pasuruan dalam perspektif Islam. Peneliti bertugas mengkaji data yang diperoleh secara cermat, menganalisisnya secara sistematis, dan menyusun kesimpulan yang tepat. Proses ini bertujuan agar peneliti memperoleh pemahaman yang

[10] Sukamto and Siti Musfiqoh, *Metode Peneltian Ekonomi Syariah* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

[11] A Kusumastuti, A M Khoiron, and F Annisya, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), https://books.google.co.id/books?id=637LEAAAQBAJ

[12] Sukamto and Siti Musfiqoh, *Metode Peneltian Ekonomi Syariah* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

menyeluruh dan objektif terkait perbandingan pola konsumsi antara dua kategori karyawan tersebut dalam kerangka etika ekonomi Islam.

Perbedaan status kerja antara karyawan tetap dan kontrak tidak hanya menciptakan variasi dalam hal kestabilan pendapatan, tetapi juga memengaruhi cara mereka mengelola pengeluaran sehari-hari. Ketidakpastian pendapatan yang dialami oleh karyawan kontrak seringkali mendorong pengambilan keputusan finansial yang lebih berhati-hati dan reaktif, berbeda dengan karyawan tetap yang cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih terencana karena pendapatan yang lebih stabil. Selain itu, rendahnya literasi keuangan serta minimnya internalisasi nilai-nilai ekonomi Islam menjadi faktor tambahan yang turut membentuk perilaku konsumtif yang kurang bijak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan pola konsumsi antara kedua kategori karyawan, tetapi juga menganalisisnya melalui perspektif ekonomi Islam guna merumuskan prinsip-prinsip konsumsi yang lebih bertanggung jawab dan bernilai etis dalam konteks kehidupan modern.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Pendapatan dan Alokasi Konsumsi

Dalam studi ini, yang telah dilakukan kepada 13 karyawan tetap dan 13 karyawan kontrak PT. Sadhana Purwosari Pasuruan, karakteristik demografis dan status pekerjaan responden menjadi faktor utama dalam memahami pola pendapatan dan alokasi konsumsi. Responden terdiri dari dua kelompok utama: karyawan tetap dan karyawan kontrak pada sektor swasta di wilayah Jawa Timur. Karyawan tetap umumnya telah bekerja lebih dari lima tahun dan memiliki status kerja yang diatur dalam kontrak jangka panjang. Sementara itu, karyawan kontrak rata-rata memiliki masa kerja kurang dari tiga tahun, dengan sistem kerja yang cenderung tidak berkelanjutan dan bergantung pada perpanjangan kontrak kerja dari pemberi kerja.

Dari sisi pendapatan, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua kelompok tersebut, karyawan tetap umumnya memperoleh penghasilan bulanan yang lebih tinggi dan relatif stabil dibandingkan dengan karyawan kontrak. Dari segi pendapatan, sebagian besar karyawan tetap memperoleh penghasilan bulanan antara Rp 5.000.000 hingga Rp 6.000.000, dan beberapa di antaranya bahkan mendapati pendapatan di atas Rp 6.000.000. Di sisi lain, karyawan kontrak biasanya berada dalam rentang Rp 2.000.000 sampai Rp 5.000.000, stabilitas pendapatan karyawan tetap memberi ruang yang lebih besar untuk merencanakan keuangan secara berkelanjutan, termasuk dalam hal konsumsi, tabungan, maupun investasi jangka panjang.

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa sebagian besar karyawan tetap mengalokasikan sekitar 60–70% dari pendapatan bulanan mereka untuk konsumsi, dengan sisanya digunakan untuk menabung, berinvestasi, atau disumbangkan dalam bentuk sedekah. Sebaliknya, karyawan kontrak cenderung menggunakan hingga 80–90% dari pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian, sehingga menyisakan sedikit atau tidak ada ruang untuk menabung maupun berinvestasi. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan dalam mengelola dan mengalokasikan pendapatan.

Jenis pengeluaran yang dilakukan kedua kelompok juga menunjukkan perbedaan karakter. Karyawan tetap memiliki proporsi pengeluaran yang lebih berimbang antara kebutuhan primer (seperti makanan, tempat tinggal, dan transportasi) dan kebutuhan sekunder (seperti hiburan, gaya hidup, dan pembelian barang konsumtif).[13] Sementara itu, karyawan kontrak sebagian besar pengeluarannya berfokus pada kebutuhan primer. Pengeluaran untuk kebutuhan sekunder cenderung dilakukan secara terbatas dan hanya pada waktu tertentu, seperti menjelang hari raya atau dalam situasi mendesak.

Perbedaan ini dapat dianalisis melalui pendekatan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, di mana individu yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar (*physiological needs dan safety needs*) akan mulai mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan tingkat lebih tinggi seperti rekreasi, estetika, dan aktualisasi diri.[14] Karyawan tetap, dengan pendapatan yang lebih stabil dan relatif lebih tinggi, cenderung telah melampaui pemenuhan kebutuhan dasar sehingga konsumsi mereka mencerminkan tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Sebaliknya, karyawan kontrak lebih fokus pada kebutuhan dasar karena keterbatasan penghasilan dan ketidakpastian kerja.

Penelitian oleh Engel, Blackwell, dan Miniard (1995) dalam teori perilaku konsumen juga menegaskan bahwa tingkat pendapatan sangat memengaruhi pola konsumsi rumah tangga.[15] Konsumen dengan pendapatan rendah lebih berorientasi pada kebutuhan utilitarian (primer), sementara konsumen dengan pendapatan lebih tinggi memiliki kecenderungan konsumsi yang lebih bervariasi, termasuk pada barang dan jasa yang bersifat hedonistik atau simbolik. Selain itu, studi oleh Iswari, R., & Suryani, T.

[13] S.W.D. Kusuma dan N.D. Amalia, *"SBSN, PBS, dan Sukri sebagai Instrumen Pemerintah dalam Pembiayaan APBN dan Investasi Masyarakat," Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 21, no. 2 (2019): 173–188, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/asy-syariah/article/view/4661.

[14] H.B. Santoso dan E. Pujihastuti, *"Analisis Perilaku Konsumen Berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (Studi Kasus pada Konsumen Produk Fashion),"* Jurnal *Administrasi Bisnis* 28, no. 1 (2015): 1–7, https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1639202.

[15] James F. Engel, Roger D. Blackwell, dan Paul W. Miniard, *Consumer Behavior*, 8th ed. (Fort Worth, TX: Dryden Press, 1995).

(2016) tentang perilaku konsumsi keluarga pekerja di sektor informal menunjukkan bahwa ketidakstabilan pendapatan cenderung membuat individu atau rumah tangga menghindari pengeluaran yang bersifat non-esensial, dan lebih mengedepankan fungsi pengeluaran sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar.[16] Hal ini senada dengan temuan dalam studi ini, di mana karyawan kontrak menunjukkan pola konsumsi yang lebih berhati-hati dan responsif terhadap fluktuasi pendapatan.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan adanya korelasi antara status pekerjaan dengan perilaku konsumsi. Karyawan tetap dengan penghasilan yang lebih tinggi dan stabil menunjukkan kecenderungan yang lebih rasional dan terencana dalam mengelola konsumsi dan keuangan mereka. Sebaliknya, keterbatasan pendapatan pada kelompok karyawan kontrak berdampak pada minimnya kapasitas mereka untuk membentuk perilaku konsumsi yang produktif, seperti menabung atau berinvestasi. Dengan demikian, status pekerjaan bukan hanya memengaruhi tingkat pendapatan, tetapi juga turut menentukan pola alokasi konsumsi yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, perbedaan jenis dan pola pengeluaran antara karyawan tetap dan karyawan kontrak bukan sekadar fenomena ekonomi yang berkaitan dengan besar kecilnya pendapatan, tetapi juga merupakan refleksi dari persepsi risiko, prioritas hidup, serta strategi bertahan rumah tangga yang dipengaruhi oleh struktur ketenagakerjaan dan kepastian ekonomi. Hal ini penting untuk dipahami dalam merumuskan kebijakan perlindungan sosial atau intervensi ekonomi, karena strategi konsumsi berkaitan langsung dengan kesejahteraan rumah tangga dan stabilitas sosial jangka panjang.

2. Implementasi Nilai-Nilai Ekonomi Islam dalam Konsumsi

Dalam perspektif Islam, konsumsi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi semata, melainkan juga sebagai amal yang bernilai spiritual apabila dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.[17] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik karyawan tetap maupun karyawan kontrak memiliki kesadaran yang relatif tinggi akan pentingnya mengatur pola konsumsi berdasarkan ajaran Islam. Salah satu nilai utama yang dijadikan rujukan adalah kehalalan barang yang dikonsumsi, sebagian besar responden dari kedua kelompok menyatakan bahwa mereka selalu mempertimbangkan aspek halal dalam setiap keputusan konsumsi, baik dari sisi bahan, proses produksi, maupun sumber perolehan.

[16] Rina Iswari dan Tutik Suryani, *"Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah di Wilayah Perkotaan," Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 17, no. 2 (2016): 176–186, https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/783346.

[17] Wulan Ramdania dan Nurul Irawati, *"Konsep Konsumsi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam,"* Iqtishadiya: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam 6, no. 1 (2020): 1–14, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/iqtisadiya/article/view/10171.

Kesadaran terhadap aspek halal ini menandakan adanya pemahaman bahwa konsumsi dalam Islam tidak hanya bersifat material, tetapi juga berdimensi etis dan spiritual. Selain itu, responden juga menunjukkan pemahaman akan pentingnya membedakan antara kebutuhan (*ḥajah*) dan keinginan (*raghbah*). Dalam hal ini, karyawan tetap cenderung lebih disiplin dalam menyusun prioritas konsumsi, mereka lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sebelum memenuhi keinginan yang bersifat sekunder atau tersier. Sebaliknya, karyawan kontrak mengakui bahwa dalam kondisi tertentu, mereka masih mengalami kesulitan dalam menahan dorongan konsumtif, terutama dalam menghadapi godaan promosi atau diskon.

Lebih lanjut, dimensi spiritual dari konsumsi Islam juga tercermin dalam praktik sedekah. Karyawan tetap terlihat lebih konsisten dalam menyisihkan sebagian penghasilannya untuk sedekah atau kegiatan filantropi lainnya. Hal ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga menandakan stabilitas ekonomi yang memungkinkan alokasi dana untuk amal secara rutin. Di sisi lain, sebagian besar karyawan kontrak menyatakan bahwa mereka memiliki niat untuk bersedekah, namun pelaksanaannya belum rutin setiap bulan karena keterbatasan pendapatan dan prioritas kebutuhan dasar.

Gaya hidup sederhana, yang dalam Islam dikenal dengan konsep *zuhud* dan *tawazun*, juga tampak dalam pola konsumsi yang teramati.[18] Karyawan tetap lebih mampu mengendalikan perilaku konsumsinya, tetap berbelanja sesuai kebutuhan meskipun dihadapkan pada tawaran potongan harga. Hal ini menunjukkan adanya kontrol diri (*mujahadah*) dan kemampuan menerapkan prinsip keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, beberapa karyawan kontrak mengaku lebih mudah tergoda oleh penawaran belanja, yang menunjukkan bahwa aspek pengendalian diri masih menjadi tantangan, terutama ketika tekanan kebutuhan dan akses terhadap kemudahan digitalisasi transaksi semakin tinggi.

Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa status pekerjaan turut berpengaruh terhadap sejauh mana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam praktik konsumsi. Karyawan tetap, dengan tingkat penghasilan yang lebih stabil, memiliki ruang yang lebih luas untuk merencanakan dan menyesuaikan konsumsi sesuai prinsip Islam. Sebaliknya, karyawan kontrak menghadapi realitas ekonomi yang lebih dinamis, sehingga penerapan nilai-nilai tersebut lebih bersifat situasional dan adaptif. Namun demikian, temuan ini

[18] M.A.R. Al Chudaifi dan Siti Muliana, *"Reinterpretasi Makna Hijrah dan Implikasinya terhadap Moderasi Beragama: Aplikasi Maʿnā cum Maghza pada QS Al-Nisāʾ: 100,"* Jurnal *Moderasi* 1, no. 2 (2021): 165–185, https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/2962.

juga menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki orientasi moral yang sama, yaitu menjadikan keberkahan sebagai tujuan akhir dalam konsumsi.

Implikasi dari temuan ini penting untuk diperhatikan dalam perumusan kebijakan perusahaan, khususnya dalam mendesain program *edukasi keuangan Islami* dan penguatan karakter spiritual karyawan. Program semacam ini perlu diarahkan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip konsumsi dalam Islam, seperti kesadaran terhadap halal-haram, pentingnya mengelola keuangan secara proporsional antara kebutuhan dan keinginan, serta internalisasi nilai-nilai seperti *zuhud*, *tawazun* (keseimbangan), dan *infaq* sebagai bagian dari perilaku konsumsi yang bernilai ibadah.

Selain memperkuat literasi keuangan, edukasi tersebut juga berpotensi membentuk sikap hidup yang lebih bertanggung jawab, sederhana, dan selaras dengan visi keberlanjutan dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Penerapan prinsip ekonomi Islam dalam konsumsi akan berkontribusi pada pembentukan budaya kerja yang lebih etis, harmonis, dan produktif. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan gaya hidup konsumtif modern yang sering kali menjauh dari nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal.

Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan pendekatan spiritual berbasis Islam dalam program pengembangan SDM, baik melalui pelatihan rutin, penyediaan materi literasi keuangan Islami, maupun penciptaan lingkungan kerja yang mendukung praktik ekonomi yang beretika, pendekatan ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi kesejahteraan karyawan, tetapi juga memperkuat fondasi moral organisasi secara keseluruhan, sehingga mendukung terciptanya keberlanjutan sosial dan spiritual dalam jangka panjang.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan status pekerjaan antara karyawan tetap dan karyawan kontrak di PT. Sadhana Purwosari Pasuruan memiliki implikasi signifikan terhadap pola pengelolaan konsumsi mereka. Karyawan tetap, yang menikmati stabilitas pendapatan dan keamanan kerja jangka panjang, cenderung mengelola konsumsi secara lebih terencana dan sesuai dengan prinsip-prinsip konsumsi Islami. Hal ini tercermin dalam praktik tawazun (keseimbangan), penghindaran terhadap israf (pemborosan), serta kecenderungan menjalani gaya hidup sederhana (*zuhud*). Mereka juga lebih konsisten dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta memiliki kecenderungan untuk menyisihkan sebagian pendapatan guna kegiatan filantropi atau sosial keagamaan. Sebaliknya, karyawan kontrak yang

menghadapi ketidakpastian pendapatan menunjukkan kecenderungan untuk memprioritaskan kebutuhan dasar dengan proporsi pengeluaran yang relatif tinggi dibandingkan pendapatannya. Keterbatasan ekonomi menghambat kemampuan mereka untuk merencanakan konsumsi secara optimal, meskipun pemahaman terhadap nilai-nilai konsumsi Islami telah dimiliki. Selain itu, kelompok ini juga lebih rentan terhadap pengaruh eksternal seperti promosi dan diskon, sehingga alokasi konsumsi menjadi kurang efisien dan tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip kehati-hatian finansial dalam Islam.

Temuan ini menegaskan bahwa kondisi ekonomi individu menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi dan implementasi prinsip konsumsi Islami. Oleh karena itu, perusahaan memiliki tanggung jawab strategis dalam mendukung penguatan literasi keuangan berbasis syariah serta memberikan pembinaan spiritual secara berkelanjutan. Upaya ini akan berkontribusi tidak hanya terhadap peningkatan kesejahteraan individu karyawan, tetapi juga menciptakan budaya organisasi yang menjunjung nilai keberkahan dan keberlanjutan ekonomi. Dengan demikian, pendekatan Islam dalam pengelolaan konsumsi tidak hanya memiliki fungsi sebagai panduan moral individual, melainkan dapat diintegrasikan sebagai dasar normatif dalam kebijakan manajemen sumber daya manusia yang mengedepankan keseimbangan, etika, dan kesejahteraan jangka panjang bagi seluruh elemen perusahaan.

Referensi

Al Chudaifi, M. A. R., & Muliana, S. (2021). Reinterpretasi makna hijrah dan implikasinya terhadap moderasi beragama: Aplikasi Maʿnā cum Maghza pada QS Al-Nisāʾ: 100. *Jurnal Moderasi*, *1*(2), 165–185. https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/2962

Arif, M. (2019). *Pola konsumsi masyarakat nelayan Muslim: Konsep dan analisis (Studi atas rumah tangga nelayan Muslim Kabupaten Langkat)* (V. Prajna, Ed.). PT RajaGrafindo Persada.

Cahyanto, Andri, and Jawa Timur. "Perjanjian Kerja Waktu Tertentu Dalam Hukum Ketenagakerjaan" 2, no. 2 (2021): 183–96.

Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.

Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1995). *Consumer behavior* (8th ed.). Dryden Press.

Herawati, S., & Arifin, Z. (2020). Perilaku konsumsi keluarga pekerja sektor informal. *Jurnal Ekonomi Syariah, 12*(1), 44–58.

Iswari, R., & Suryani, T. (2016). Analisis perilaku konsumsi rumah tangga berpenghasilan rendah di wilayah perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 17*(2), 176–186. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/783346

Kusuma, S. W. D., & Amalia, N. D. (2019). SBSN, PBS, dan Sukri sebagai instrumen pemerintah dalam pembiayaan APBN dan investasi masyarakat. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam, 21*(2), 173–188. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/asy-syariah/article/view/4661

Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Annisya, F. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga

Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). https://books.google.co.id/books?id=637LEAAAQBAJ

Maghfur, I., Hayat, (Ed.), Dewi, D., & Rachmadani, A. (2022). *Konsep dasar manajemen sumber daya manusia* (1st ed.). Unisma Press.

Maghfur, I., Suwandi, (Ed.), & Lestari, D. (2022). *Mengukur kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan* (1st ed.). Eureka Media Aksara.

Perekonomian Indonesia. (1997). Erlangga. https://books.google.co.id/books?id=Z_LsAAAAMAAJ

Ramdania, W., & Irawati, N. (2020). Konsep konsumsi dan kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam. *Iqtishadiya: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, *6*(1), 1–14. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/iqtisadiya/article/view/10171

Santoso, H. B., & Pujihastuti, E. (2015). Analisis perilaku konsumen berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow (studi kasus pada konsumen produk fashion). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *28*(1), 1–7. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1639202

Selviana, Z. (2022). Teori konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam. *EL-ECOSY: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, 2*, 180–194.

Sukamto, & Musfiqoh, S. (2024). *Metode penelitian ekonomi syariah*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Syahrial. (2020). Dampak COVID-19 terhadap tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ners*, *4*(2), 21–29. https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1022

Takahindangen, W. C., Rotinsulu, D. C., & Tumilaar, R. L. H. (2021). Analisis perbedaan pengeluaran konsumsi pengemudi ojek online Grab sebelum dan sesudah menjadi pengemudi ojek *online* di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *21*(01), 37–46.